

## Hubungan Kinerja Tutor dan Kualitas Kasus Skenario Terhadap Keefektifan Kelompok pada Metode Belajar *Problem Based Learning*

Imelda M.G. Sianipar<sup>1</sup>, Dany Hilmanto<sup>2</sup>, Ike MP. Siregar<sup>3</sup>, Farid Husin<sup>4</sup>, Endang Sutedja<sup>5</sup>, Hadyana Sukandar<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

<sup>4,6</sup>Departemen Epidemiologi dan Biostatistika Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung

<sup>5</sup>Departemen Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

### Abstrak

Penggunaan metode *Problem Based Learning (PBL)* di Program Studi D-III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel dirasakan belum memberi dampak yang positif terhadap kemampuan mahasiswa. Kualitas kasus pada skenario dan kinerja tutor merupakan faktor penyebab yang berpengaruh terhadap keefektifan kelompok dan berdampak pada pencapaian hasil prestasi belajar. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan kinerja tutor dan kualitas kasus pada skenario terhadap keefektifan kelompok pada metode belajar PBL. Metode penelitian adalah *cross-sectional study* terhadap 83 responden dari populasi mahasiswa semester III yang mengikuti pembelajaran PBL pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan, Bayi Baru Lahir, dan Kegawatdaruratan. Penelitian ini mengukur kinerja tutor, kualitas kasus, dan keefektifan kelompok berdasarkan persepsi responden. Analisis data menggunakan uji *chi-kuadrat* untuk melihat ada tidaknya hubungan dan regresi logistik untuk melihat faktor yang paling berpengaruh terhadap keefektifan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan kinerja tutor yang baik menghasilkan keefektifan kelompok yakni 75% responden bekerja kelompok dengan efektif dan hanya 25% responden bekerja kurang efektif dengan nilai  $p < 0,001$  dan kualitas kasus yang baik menghasilkan keefektifan kelompok, yakni 73,2% responden bekerja kelompok dengan efektif dan hanya 26,8% responden bekerja dengan kurang efektif dengan nilai  $p < 0,005$ . Kinerja tutor memiliki *ratio prevalence* 5,750 pada IK 95% dengan interval 2,210–14,958. Hal ini dikarenakan peran tutor dalam proses tutorial sebagai fasilitator dalam mengaktifkan kelompok sehingga memungkinkan kelompok dapat berjalan efektif. Demikian juga masalah dalam skenario merupakan pemicu dalam merangsang mahasiswa untuk belajar bekerjasama dan aktif. Simpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kinerja tutor dan kualitas kasus pada skenario dengan keefektifan kelompok, dan hubungan kinerja tutor lebih besar dibandingkan dengan kualitas kasus pada metode belajar PBL di Program DIII Kebidanan.

**Kata Kunci :** Keefektifan kelompok, kinerja tutor, kualitas kasus, *problem based learning*.

## The Relation of Tutor Performance and Case Scenario Quality to the Effectiveness of Group Study on Problem Based Learning Methods

### Abstract

The implementation of Problem Based Learning (PBL) method in the Midwifery Diploma Program School of Health Sciences Immanuel was yet considered in delivering positive impact on students capability. Gijsselaers and Schmidt, in their theory, stated the quality of case scenario and the performance of tutor as factors that affect the effectiveness of group in the completion of PBL method; furthermore impact on learning achievement. The purpose of this study was to determine the relationship among the performance of tutor and the quality of case scenario with the effectiveness of group in PBL method. Cross sectional study was utilized to 83 respondents from the population of the third semester students who participate the PBL method in Midwifery Care of Labour, Newborn Care, and Emergency courses. This study measures the performance of tutors, the quality of cases, and the effectiveness of the group based on the perception of respondents. Data analysis was performed by using chi-square test to see whether there was relationship or not, and logistic regression to observe the most influential factor on the effectiveness of the group. The result indicated that good performance of tutor ensues in group effectiveness, with 75% respondents work effectively and only 25% respondents who did not work effectively, with  $\rho$  value  $< 0,001$ ; moreover, the good quality of case scenario have influenced the effectiveness of group, where 73,2% respondents work effectively and only 26,8% respondent did not work effectively, with  $\rho$  value  $< 0,005$ . Tutor performance has 5.750 of ratio of prevalence in IC 95% with interval 2.210–14.958. This is because the role of tutor as a facilitator during the tutorial process in encouraging the group so as to allow the group to work effectively. Similarly, the problem in the scenario is the trigger in stimulating students to actively work together. The conclusion of this study there is a relationship among the performance of the tutor and the quality of the case scenario with the effectiveness of group in Problem Based Learning method at Diploma III Midwifery Program.

**Keywords:** Group effectiveness, tutor performance, quality case, problem based learning.

### Pendahuluan

Pada abad ke-21, terjadi perubahan budaya secara global yang mengubah perilaku otokratis ke perilaku yang bersifat demokratis. Perubahan ini mendorong meningkatnya tuntutan masyarakat agar lulusan perguruan tinggi mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri. Menghadapi tuntutan masyarakat tersebut, perguruan tinggi dituntut supaya meningkatkan kualitas proses belajar agar lulusannya mampu beradaptasi dan memiliki kreativitas yang tinggi sehingga dapat mengikuti berbagai perubahan yang terjadi.<sup>1-3</sup>

Adanya perkembangan budaya tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan strategi pengembangan pendidikan tinggi melalui pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pendidikan tinggi, untuk meluluskan sumber daya manusia yang mempunyai nilai kompetitif secara global.<sup>1,4</sup>

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2001 mengungkapkan 23,2% masyarakat yang bertempat tinggal di Pulau Jawa

dan Bali tidak puas atas pelayanan kebidanan yang diselenggarakan oleh rumah sakit pemerintah. Ketidakpuasan tersebut diakibatkan oleh kurangnya keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh para bidan di beberapa rumah sakit tempat dilaksanakan penelitian.<sup>5</sup>

Rendahnya kompetensi bidan, tidak terlepas dari pelaksanaan proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan kebidanan yang bertanggung jawab terhadap kualitas kompetensi lulusannya. Untuk itu, kurikulum yang digunakan dalam pendidikan bidan adalah kurikulum berbasis kompetensi agar sesuai dengan standar global pendidikan.<sup>6</sup>

Kurikulum ini mengubah paradigma lama yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah jadi, untuk dipindahkan ke peserta didik (*transfer of knowledge*).<sup>1,7</sup> Perubahan paradigma tersebut, mengondisikan berkembangnya metode belajar dengan pendekatan *Student Center Learning* (SCL). Salah satu metode pembelajaran SCL yang banyak digunakan pada proses pendidikan adalah metode *Problem Based*

*Learning* (PBL). Metode ini merupakan metode tutorial dalam sistem pembelajaran berbasis kelompok dan kolaboratif. Peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh seorang tutor dan berdiskusi tentang pelajaran dengan menggunakan masalah yang diangkat dari fenomena di lingkungannya sebagai pencetus diskusi.<sup>1, 3, 7-8</sup>

Tiga faktor penting dalam strategi belajar PBL, yaitu masalah/kasus yang harus didiskusikan, kinerja tutor, dan efektivitas kelompok. Kinerja tutor dan kualitas masalah saling berinteraksi dan memberi kontribusi dalam menciptakan keefektifan kelompok dan lingkungan belajar yang baik yang berefek positif terhadap pencapaian hasil belajar.<sup>9-10</sup>

Dalam pelaksanaan tutorial perlu terjadi interaksi antar mahasiswa dan partisipasi yang aktif dalam diskusi.<sup>11-12</sup> Kecakapan dan sikap tertentu yang harus dimiliki mahasiswa antara lain kerjasama dalam kelompok, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara efektif, dan antusias mengikuti proses diskusi. Sebuah kelompok menjadi fungsional apabila seluruh anggotanya bekerja secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya<sup>13</sup>, dan sebuah kelompok menjadi efektif, apabila kelompok mampu mengartikulasikan dan mendiskusikan perbedaan sudut pandang dan ide dalam membangun pengetahuan baru secara kolaboratif.<sup>14</sup>

Perbedaan latar belakang profil pendidikan memunculkan permasalahan yang berbeda-beda dalam pelaksanaan PBL. Setiap profesi mempunyai ciri khas tersendiri. Perbedaan ciri profil lulusan seperti peran profesi dalam pelayanan, level kompetensi serta jenjang pendidikan (S1/D3), memungkinkan perbedaan pada hasil evaluasi baik proses maupun hasil belajar.<sup>7</sup>

Perkembangan pendidikan kebidanan perlu mendapat perhatian. Terkait dengan hal ini, studi mengenai PBL di Indonesia perlu didalami berdasarkan data lapangan diberbagai akademi kebidanan yang diakui cukup heterogen kondisinya. Kesempatan untuk hal ini perlu dibuka lebar demi penyesuaian PBL bagi pendidikan kebidanan yang beragam.

Program Studi D-III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Immanuel sejak tahun akademik 2012/2013 telah menggunakan kurikulum berbasis kompetensi,

yang dilaksanakan secara *hybrid*. Secara umum, keefektifan kelompok dalam PBL di Program Studi D-III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel masih belum memadai sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian hasil prestasi belajar.

Evaluasi PBL merupakan bukti studi terhadap PBL. Newman menyebutkan perlunya evaluasi PBL dilakukan dengan mencantumkan *descriptive causation*. Sejalan dengan hal ini, penelitian tentang PBL di STIK Immanuel ini merupakan evaluasi yang menguraikan berbagai macam faktor yang dipandang sebagai faktor sukses PBL.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan kinerja tutor dan kualitas kasus terhadap keefektifan kelompok pada metode belajar PBL pada Program Diploma III Kebidanan. Selain itu, penulis juga menganalisis variabel yang paling berhubungan dengan keefektifan kelompok.

### **Metode**

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan studi *cross sectional* menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dimana data primer diambil dari angket yang diedarkan kepada mahasiswa untuk menilai kinerja tutor, kualitas masalah, dan keefektifan kelompoknya, sedangkan data sekunder diambil dari dokumentasi akademik program studi DIII kebidanan STIK Immanuel. Pengambilan data primer dilakukan pada kegiatan akhir blok Asuhan Kebidanan Persalinan, Bayi Baru Lahir dan Kegawatdaruratan yang terdapat pada semester III. Ketiga angket dalam bentuk pernyataan dengan skala likert 1–5, dengan variasi jawaban mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Angket kinerja tutor berjumlah 11 item dan merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Dolmans, di adaptasi dan dikembangkan dari *Short tutor evaluation questionnaire*, Maastricht Medical School. Angket kualitas kasus digunakan dari kuesioner yang diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Munshi dkk yang terdiri dari 18 pertanyaan. Untuk angket keefektifan kelompok terdiri dari 5 pertanyaan merupakan kuesioner yang diadaptasi dari skala yang dikembangkan oleh Smitch et al. Hasil uji validitas dengan teknik korelasi item-total melalui koefisien korelasi pearson menunjukkan

bahwa seluruh item teruji valid dengan rentang nilai 0,401–0,745. uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha-Cronbach* memiliki nilai koefisien reliabilitas antara 0,773 – 0,935. Hasil dari angket dianalisis menggunakan uji *chi-kuadrat* sedangkan analisis multivariabel menggunakan analisis regresi logistik.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa semester III yang mengikuti blok MK. Asuhan Kebidanan Persalinan, BBL dan Kegawat-Daruratan dengan jumlah 83 mahasiswa yang terbagi dalam 8 kelompok tutor. Analisis data dilakukan pada kinerja tutor, kualitas kasus dan keefektifan kelompok serta variabel perancu yang meliputi karakteristik mahasiswa (IPK) dan karakteristik tutor (usia, lama bekerja, pengalaman pelatihan, pendidikan). Berikut ini deskripsi hasil pengambilan data yang meliputi analisis univariabel, bivariabel dan multivariabel.

**Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian**

Karakteristik	Efektifitas Kelompok				Nilai p*
	Efektif		Tidak Efektif		
	n	%	n	%	
<b>Mahasiswa</b>					
<b>IPK</b>					
Kurang Baik	14	53,8	12	46,2	0,620
Baik	34	59,6	23	40,4	
<b>Tutor</b>					
<b>Pendidikan</b>					
D4/S1	3	42,9	4	57,1	0,285
S2	1	100	0	0	
<b>Lama Kerja</b>					
< 10 tahun	3	50	3	50	1,000
≥ 10 tahun	1	50	1	50	
<b>Pelatihan</b>					
Ya	1	100	0	0	0,285
Tidak	3	42,9	4	57,1	
<b>Umur</b>					
< 40 tahun	2	50	2	50	1,000
≥ 40 tahun	2	50	2	50	

Keterangan : \*Uji Chi-Kuadrat

Dari tabel 1. terlihat tidak terdapat hubungan antara karakteristik mahasiswa (berdasarkan IPK) dan tutor (berdasarkan lama bekerja, pendidikan, pelatihan, umur) terhadap keefektifan kelompok dengan nilai  $p > 0,05$ . Tutor dengan latar belakang pendidikan D4/ S1 memberi kontribusi 57, 1 % kurang efektif terhadap efektifitas kelompok dan tutor dengan tanpa pengalaman pelatihan memberi kontribusi 57,1% kurang efektif terhadap efektifitas kelompok.

## Hasil

**Tabel 2 Hubungan Kinerja Tutor terhadap Keefektifan Kelompok**

Kinerja Tutor	Keefektifan Kelompok				Nilai p*
	Efektif		Kurang Efektif		
	n	%	n	%	
Baik	36	75	12	25	< 0,001
Kurang Baik	12	34,3	23	65,7	

Keterangan : \*Uji Chi-Kuadrat

Dari tabel 2 terlihat bahwa terdapat hubungan antara kinerja tutor dengan keefektifan kelompok ( $p < 0,001$ ), artinya kinerja tutor yang baik akan menghasilkan kelompok yang efektif.

**Tabel 3. Hubungan Kualitas Kasus terhadap Keefektifan Kelompok**

Kualitas Kasus	Keefektifan Kelompok				Nilai p*
	Efektif		Kurang Efektif		
	n	%	n	%	
Baik	30	73,2	11	26,8	0,005
Kurang Baik	18	42,9	24	57,1	

Keterangan : \*Uji Chi-Kuadrat

Dari tabel 3 terlihat bahwa terdapat hubungan antara kualitas kasus dengan keefektifan kelompok ( $p < 0,005$ ), artinya kualitas kasus yang baik akan menghasilkan kelompok yang efektif.

**Tabel 4. Pengaruh Kinerja Tutor dan Kualitas Kasus terhadap Keefektifan Kelompok**

Variabel	Koef β	SE (β)	Nilai p**	RP (IK 95%)
<b>Model Awal</b>				
Kinerja Tutor	-1,452	0,543	0,007	0,234 (0,081-0,678)
Kualitas Kasus	-0,642	0,544	0,239	0,526 (0,181-1,530)
<b>Model Akhir</b>				
Kinerja Tutor	-1,749	0,488	0,001	0,174 (0,067-0,452)

Keterangan : \*Uji Regresi Logistik

Dari tabel 4. terlihat kinerja tutor lebih berhubungan dengan keefektifan kelompok, artinya kinerja tutor memberikan sumbangan efektif terhadap keefektifan kelompok sebesar 57,5 %.

## Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data pada penilaian kinerja tutor dengan keefektifan kelompok menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kinerja tutor dan keefektifan kelompok dengan nilai  $p < 0,001$ . Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja tutor yang baik secara statistik dapat meningkatkan keefektifan kelompok tutorial di Prodi D3 Kebidanan. Kerangka teori yang diadaptasi dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan Gijsselaers dan Schmidt terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kesuksesan pelaksanaan metode tutorial, yaitu: pengetahuan mahasiswa sebelumnya, kualitas kasus, dan kinerja dosen. Ketiga faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap efektivitas kelompok. Sebagaimana merujuk kepada teori PBL tersebut, keefektifan kelompok tutorial pada metode belajar PBL akan meningkatkan waktu belajar yang digunakan oleh mahasiswa dan ketertarikan terhadap mata kuliah yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar yang diharapkan.<sup>15-17</sup>

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Van Berkel dkk, Nieminen dkk dan Yani Istadi, dalam penelitian mereka mengatakan kinerja tutor yang baik mampu meningkatkan keefektifan kelompok. Dalam penelitian Istadi dikatakan keefektifan kelompok tutorial lebih besar dipengaruhi oleh kinerja tutor di samping 2 variabel lain yang diteliti (kepercayaan hubungan antar anggota dalam kelompok dan perilaku belajar kelompok). Demikian juga penelitian yang dilakukan Van Berkel dan Dolmans menunjukkan nilai korelasi yang lebih tinggi, terutama pada kemampuan tutor dalam mendorong belajar secara konstruktif, kolaboratif dan mandiri. Sementara itu, penelitian Nieminen dkk. menunjukkan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan, namun mempunyai nilai korelasi yang rendah.<sup>18</sup>

Moust dkk., 1997; Van Berkel & Dolmans, 2006 mengatakan tutor merangsang proses pembelajaran mahasiswa dan mendorong kerjasama di antara mereka. Tutor mengamati kegiatan kelompok, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan saran bagaimana diskusi kelompok dapat berjalan efektif. Intervensi dari tutor dapat membuat proses belajar kelompok berhasil dan memiliki efek positif pada belajar siswa.<sup>19</sup>

Ada beberapa karakteristik pribadi dan profesional dari seorang pengajar yang

disebutkan oleh para ahli, pengajar yang sangat baik memiliki kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan peserta didik. Pengajar yang terampil mendukung kelompok dalam memilih rangkaian tindakan dalam menjalani langkah-langkah yang ada dalam proses PBL. Pengajar yang efektif akan menyadari bahwa dirinya berhasil jika kelompok tutorial dapat berjalan efektif.<sup>20</sup>

Dari hasil penelitian ini ditemukan juga bahwa tutor dengan latar belakang pendidikan S2 memberi kontribusi 100% terhadap keefektifan kelompok, sedangkan tutor dengan latar belakang pendidikan D4/S1 memberi kontribusi 57,1 % kurang efektif terhadap efektifitas kelompok. Tutor dengan pengalaman pelatihan memberi kontribusi terhadap keefektifan kelompok 100% sedangkan tutor dengan tanpa pengalaman pelatihan memberi kontribusi 57,1% kurang efektif terhadap efektifitas kelompok.

Robbins menyebutkan karakter personal karyawan turut menentukan kinerjanya. Karakter tersebut antara lain pendidikan dan pengalaman pelatihan yang pernah didapat. Tingkat pendidikan berkaitan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk suatu pekerjaan. Latar belakang pendidikan menghasilkan kinerja yang tinggi. Pelatihan dan pengembangan berperan penting untuk meningkatkan kemampuan kerja karyawan. Pelatihan ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan prestasi kerja saat ini, sedangkan pengembangan ditujukan untuk meningkatkan prestasi kerja dimasa akan datang.

Pada akhir tahun 1980-an Bevis dan Watson (1989) mengenalkan sebuah paradigma baru pendidikan yang menantang paham perilaku (*behaviourism*) terlembagakan. Dengan mengenali cara mengajar berarti kita menciptakan peluang dalam pembentukan pengetahuan dan bukan sekedar penyampaian pengetahuan. Pengajar yang efektif akan menyadari bahwa dirinya berhasil jika kelompok tutorial dapat berjalan efektif. Menurut Rideout pengajar dapat dikatakan membantu jika berinteraksi dengan peserta didik dengan cara menunjukkan antusiasme, minat terhadap didik dan pembelajaran mereka, empati dan kesabaran, dukungan, fleksibilitas, perhatian serta keterlibatan dalam pembelajaran peserta didik.<sup>20</sup>

Penilaian atau persepsi mahasiswa yang positif terhadap kinerja tutor yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan dosen

dalam proses pembelajaran akan membangkitkan gairah belajar pada siswa sehingga akan memunculkan kepuasan terhadap pembelajaran yang pada akhirnya dapat memaksimalkan motivasinya sebagai *motivating force* dalam belajar. Oleh karenanya, seorang tutor (dosen) harus mengetahui dan memahami prinsip-prinsip pembelajaran *Problem Based Learning*. Peran tutor akan menjadi lebih baik jika ditunjang oleh pemahaman tutor terhadap konten materi dalam pembelajaran dan keterampilan dalam memfasilitasi kelompok. Kedua hal ini sangat penting agar kinerja tutor dalam memfasilitasi kelompok lebih efektif.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan Van Berkel dkk, menunjukkan nilai korelasi yang lebih tinggi, terutama pada kemampuan tutor dalam mendorong belajar secara konstruktif, kolaboratif, dan mandiri mampu meningkatkan keefektifan dalam kelompok tutorial. Hal ini dikarenakan peran tutor dalam proses tutorial sebagai fasilitator yang memberikan fasilitasi dan mengaktifkan kelompok memungkinkan kelompok tersebut dapat berdiskusi secara efektif untuk pencapaian tujuan kelompok. Peran tutor tersebut akan menjadi lebih baik jika ditunjang oleh pemahaman tutor terhadap pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam memfasilitasi kelompok.

Studi yang dilakukan oleh Henry dkk, memperlihatkan tutor yang dikategorikan berdasarkan latar belakang seperti pengalaman, pendidikan, pelatihan, *expert* dalam bidang keilmuannya, dinilai mahasiswa lebih baik dalam memfasilitasi. Maudsley menuturkan hasil studinya terhadap refleksi tutor dalam PBL setelah pelatihan tingkat dasar, tampak tutor PBL sulit menghindar bertindak lebih sebagai guru dibandingkan sebagai fasilitator diruang PBL dan merasa perlu penegasan kapan dan bagaimana mengintervensi kelompok diskusi. Pelatihan tutor yang dijalankan perlu mendorong terbentuknya paradigma yang sama. Tutor yang aktif adalah tujuan pelatihan tutor. Shields dkk, menuliskan tentang pelatihan tutor yang sifatnya melatih tutor sebagai pemimpin diskusi, tidak sekedar fasilitator.<sup>7, 20</sup>

Penilaian kualitas kasus oleh mahasiswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna terhadap keefektifan kelompok dengan nilai  $p < 0,005$ . Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas kasus yang baik secara statistik dapat meningkatkan

keefektifan kelompok tutorial di Program Studi DIII Kebidanan. Kualitas kasus dapat didefinisikan sebagai kemampuan masalah dalam skenario untuk merangsang dan memicu pemelajar menjalankan pembelajaran dengan baik. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas kasus dalam skenario dapat membantu mahasiswa memperoleh domain pengetahuan yang cukup, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, merangsang rasa ingin tau mahasiswa, dan mengarahkan proses belajar yang lebih baik. Masalah dalam skenario sangat penting untuk efektivitas pelaksanaan metode belajar PBL, yang pada akhirnya manfaat ini dapat membawa kesuksesan dalam belajar.<sup>3</sup>

Skenario harus membimbing mahasiswa kearah area studi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran. Skenario yang disusun merupakan suatu isu yang kelak akan dihadapi mahasiswa didunia kerja. Bila relevansinya tinggi dengan saat nanti praktek, biasanya mahasiswa akan tertarik dan ingin tahu dan bertekad untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, mahasiswa akan tergugah untuk belajar. Dengan kata lain mahasiswa di stimulus belajar bekerjasama dan aktif. Smitch dan Moust mengatakan memperbaiki kualitas masalah lebih muda dibandingkan dengan mempertahankan kinerja tutor.

Hasil analisis hubungan kualitas kasus terhadap efektivitas kelompok pada penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas kasus berpengaruh positif terhadap efektivitas kelompok pada taraf kesalahan 5% dapat diartikan kualitas kasus yang lebih baik cenderung menjamin efektivitas kelompok yang lebih tinggi.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Van Berkel dkk, Nieminen dkk dan Yani Istadi, dalam penelitian mereka mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas kasus dengan keefektifan kelompok. Hasil penelitian Istadi mengatakan kualitas kasus mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap keefektifan kelompok, namun bukan merupakan faktor prediktor kuat terhadap efektifitas kelompok.<sup>9-10</sup>

Efektivitas kelompok merupakan suatu variabel yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Untuk itu peneliti menganalisis lebih lanjut hubungan langsung dan tidak langsung kedua variabel terhadap efektifitas kelompok

untuk melihat besarnya pengaruhnya dan penyebab lainnya.

Hasil penelitian Yani Istadi, kinerja tutor merupakan variabel prediktor yang memberikan sumbangan efektif terhadap keefektifan kelompok bersama variabel prediktor lainnya ; dimensi kepercayaan, hubungan antar anggota dalam kelompok dan dimensi perilaku belajar kelompok sebesar 54% dengan nilai F 87,857. Dengan demikian keefektifan kelompok yang diteliti oleh Yani Istadi lebih besar dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut dan kinerja tutor merupakan tulang punggung dalam tutorial PBL

Van Berkel dkk, Nieminen dkk. dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada tiga faktor penting dalam strategi belajar PBL, yaitu masalah/kasus yang harus didiskusikan, kinerja tutor dan efektivitas kelompok. Kinerja tutor dan kualitas masalah saling berinteraksi dan memberi kontribusi dalam menciptakan keefektifan kelompok dan lingkungan belajar yang baik yang berefek positif terhadap pencapaian hasil belajar.<sup>9-10</sup>

### **Simpulan**

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, terdapat hubungan antara kinerja tutor dan kualitas kasus pada skenario dengan keefektifan kelompok, dan hubungan kinerja tutor lebih besar dibandingkan dengan kualitas kasus pada metode belajar *Problem Based Learning* di Program DIII Kebidanan.

### **Daftar Pustaka**

1. Tresna Dermawan Kunaefi d. Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi. Jakarta 2008.
2. Amir MT. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2009.
3. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia DJPT. Buku Pendukung HELTS 2003–2010. Jakarta 2004.
4. Hermanto. Pengaruh Persepsi Mutu Pelayanan Kebidanan terhadap Kepuasan Pasien Pasien di Unit Rawat Inap Kebidanan RSUD Dr. H. Soemarno Sastroatmodjo Bulungan - Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro; 2010.

5. Rukmini E. Mengapa PBL (masih) diperdebatkan di Fakultas Kedokteran? *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2012;1:11–7.
6. Nieminen J PS, Kirsti Lonka. On the relationship between group functioning and study success in problem-based learning. *Medical Education*. 2006;40:64–71.
7. Van Berkel The influence of tutoring competencies on problems, group functioning and student achievement in problem-based learning. *Medical Education*. 2006;40:730–6.
8. Walsh A. *The Tutor in Problem Based Learning*. Canada: McMaster University; 2005.
9. Kamp RJA, et al. The Effect of Midterm Peer Feedback on Student Functioning in Problem-based Tutorials. *Adv in Health Sci Educ*. 2012:199–213.
10. Norman GR, Schmidt HG. Effectiveness of problem-based learning curricula: theory, practice and paper darts. *Med Educ*. 2000 Sep;34(9):721–8.
11. Schmidt H.G MJHC. Processes that Shape Small-Group Tutorial Learning: A Review of Research 1998.
12. Schmidt ,Gijsselaers H. Theory-Guided Design of a Rating Scale for Course Evaluation in Problem-Based Curricula. *Teaching and Learning in Medicine*. 1995;7:82–91.
13. Davis MHH, R.M. AMEE Medical Education Guide No. 15. Dundee: Carfax Publishing; 1999.
14. DJS Mpofu MD, JC Murdoch, JH Lamphear. Effectiveness of problems used in problem-based learning. *Medical Education*. 1997:330–4.
15. Van Berkel H J M DDHJM. The influence of tutoring competencies on problems, group functioning and student achievement in problem-based learning. *Medical Education*. 2006;40:730–6.
16. Wood D. ABC of Learning and Teaching in Medicine : Problem Based Learning. *BMJ*. 2003.
17. Dolmans D.H.J.M GP. A short questionnaire to evaluate the effectiveness of tutors in PBL: validity and reliability. *Medical Teacher*. 2005;27:534–8.
18. Dolmans D. H. J. M. DGW, Wolfhagen I. H. A. P., & Van Der Vleuten C. P. M. Problem-based Learning: Future Challenges for Educational Practice and Research. *Medical Education*. 2005:732–41.
19. Munshi F.M ZESAE, Dolmans D.H. Development and utility of a questionnaire to evaluate the quality of PBL problems. *South East Asian Journal of Medical Education*. 2008;2:32–40.
20. Wichard Zwaal HO. The Process of Problem-based Hospitality Management Education. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*.9, No.2:17–30.